

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dijalankan oleh Rina Priarni dan Mukayat dengan judul Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Kabupaten Semarang tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data terkait bagaimana bisa Pendidikan kewirausahaan dapat mengembangkan kemandirian santri. Hasil dari penelitian ini adalah model penerapan Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan mengedepankan nilai keislaman berupa kejujuran, sabar, tawakkal, silaturahmi, toleransi dan Kerjasama. Hal tersebut didasarkan pada jumlah santri yang relative banyak sehingga menjadikan Pendidikan kewirausahaan harus benar-benar dilaksanakan dengan baik, selain membahas tentang implementasinya penelitian ini membahas terkait faktor yang mendukung berjalannya Pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan kemandirian santri di pondok ini. Dari dalam pondok sendiri usaha pengembangan kemandirian santri didukung oleh keluarga besar pesantren dan penyediaan usaha dari bapak Kiai serta eksternal berupa jaringan bisnis yang dimiliki keluarga pesantren, walaupun demikian ada juga penghambat berupa pola pikir santri yang masih labil serta modal bisnis yang relative belum stabil, juga adanya persaingan bisnis diluar yang cukup ketat terkadang menjadikan lemahnya mental santri dalam memulai atau meneruskan usahanya (Kewirausahaan et al., 2022).

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Nimim Ali dengan judul Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri tahun 2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan serta analisis data sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi yang ada di pondok pesantren dengan basis Pendidikan salafiyah dilaksanakan dengan dua metode utama yaitu integrative yaitu perpaduan kurikulum salafiyah dengan kurikulum dari kementerian agama dalam pelaksanaan pendidikannya, model ini berorientasi pada teori yang diberikan bagaimana menjadi seorang wirausahawan yang baik dan berkemajuan. Berikutnya metode produksi yaitu santri dilatih untuk memiliki mental mandiri dengan menjalankan usaha dalam masa pendidikannya, usaha tersebut berupa pertanian, peternakan, pertukangan, dan konfeksi. Jenis usaha tersebut memiliki porsinya sendiri sesuai dengan minat serta bakat santri untuk modal usaha disediakan oleh pihak pondok tujuannya adalah menciptakan karakter mandiri bagi santri yang kelak akan bermasyarakat serta menghadapi tuntutan zaman dan kemajuan teknologi (ALI, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Fresyam Antika Ajeng dan Rachmat Panca Putera dengan judul Impelemntasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Kemandirian Santri di Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini kaidah penelitian yang digunakan dalam proses himpun data adalah kualitatif, hasil yang disimpulkan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana pendidikan bisnis dilaksanakan dan kaitannya dengan kebutuhan masyarakat umum, Program pendidikan bisnis mencakup kursus komputer, perikanan, keterampilan konveksi,

dan pertanian, yang mencakup kelas, sertifikasi, serta kebutuhan lain yang sering diperlukan oleh santri. Dalam konteks ini, santri di Pondok Pesantren Minhajul dapat memperluas wawasan mereka dengan tidak hanya mempelajari ilmu agama tertentu, tetapi juga mempelajari ilmu umum yang dapat diaplikasikan untuk mencapai tujuan seperti keberkahan abadi di akhirat, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia. Namun pelaksanaan Pendidikan kewirausahaan dalam pondok pesantren ini memiliki kekurangan yaitu terkait kurangnya tenaga pengajar yang dikatakan mumpuni dalam bidang usaha tertentu sehingga kurang maksimalnya ilmu yang diberikan (Ajeng et al., 2024).

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Sucipto dengan judul Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan eksplorasi referensi berupa jurnal dan buku terkait. Hasil dari penelitian ini adalah setiap pesantren di Jombang memiliki karakteristik unik dalam menetapkan sistem pendidikan kewirausahaan, jenis unit usaha dan produknya, pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan, serta memanfaatkan jaringan alumni untuk mengembangkan wirausaha pesantren. Hal ini mencakup produk khusus dan kerja sama dengan berbagai mitra, baik swasta maupun pemerintah. Implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal, yang disesuaikan dengan potensi lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Mamba'ul Hikam, menghasilkan keterampilan menjahit sebagai salah satu bentuk usahanya. Begitu pula dengan Pesantren Wadil Qur'an yang mengembangkan usaha peternakan bebek dan lele,

Pesantren At-Tahtdzh yang bergerak dalam bidang tata boga, peternakan, perikanan, percetakan, dan jahitan. Pesantren Bahrul Ulum menerapkan sistem ekonomi protektif dengan membentuk usaha mandiri seperti Ibbien Mart, Ibbien Foods, dan lainnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari serangkaian langkah implementasi yang dimulai dengan perencanaan, yang mencakup penetapan kebijakan pesantren, aturan pendidikan kewirausahaan, petunjuk teknis, pembagian tugas untuk setiap sumber daya manusia terkait, serta penetapan target dan tujuan Pendidikan. Selain itu tata kelola pengorganisasian dan tata cara pelaksanaan juga penting untuk dilaksanakan karena faktor tersebut juga menjadi sesuatu yang memiliki peran besar dalam pelaksanaan bisnis dalam pesantren dengan kearifan local (Sucipto, 2024).

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Abroza dengan judul Mengeksplorasi Implementasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah eksplorasi terkait potensi wirausaha apa saja yang bisa dilaksanakan dalam lingkup pesantren, penelitian ini menjelaskan bahwa Kewirausahaan dianggap sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam telah mengambil langkah signifikan untuk mengintegrasikan nilai religius dan spiritualitas dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Pendidikan spiritual kewirausahaan di pesantren diterapkan dengan menggabungkan mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler untuk santri dan alumni, serta melibatkan santri dalam pengelolaan lembaga ekonomi pesantren. Proses ini dilakukan di bawah pengawasan dan bimbingan kiai (pimpinan

pesantren), para guru, pengurus, santri, serta alumni pondok pesantren. Nilai-nilai spiritual dan kewirausahaan yang diterapkan di pondok pesantren tercermin dalam berbagai aktivitas bisnis dan ekonomi yang dijalankan. Semua kegiatan tersebut bertujuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat, sejalan dengan prinsip Ibadah (pengabdian kepada Tuhan) dan Khidmah (pelayanan bagi umat manusia). Dengan demikian, setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan diarahkan untuk memenuhi tujuan ibadah kepada Allah SWT dan mendukung kesejahteraan umat (Abroza, 2024).

Untuk melihat perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu peneliti memaparkan dalam table 2.1 berikut ini

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Rina Priarni, Mukayat Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Kabupaten Semarang tahun 2022	Kualitatif	- Metode penelitian - Objek penelitian pondok pesantren dan santri	- Tidak dijelaskan jenis usaha yang dilaksanakan - Tata Kelola usaha yang diterapkan
2	Nimim Ali Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri tahun 2020	Kualitatif	- Penggunaan basis Pendidikan berupa teori - Metode penelitian	- Kebebasan santri memilih usaha - Metode penerapan dalam Pendidikan - Kurang spesifiknya jenis usaha
3	Fresyam Antika Ajeng dan Rachmat Panca Putera dengan judul Implementasi	Kualitatif	- Metode penelitian - Pendidikan kewirausahaan	- Landasan bisnis atas kebutuhan Masyarakat

	Pendidikan Kewirausahaan Dalam Kemandirian Santri di Pondok Pesantren 2024		- Objek pesantren dan santri	- Jenis bisnis yang dilaksanakan - Tata kelola bisnis yang dijalankan
4	Sucipto dengan judul Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasais Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang 2024	Studi pustaka	- Objek yang diteliti - Tata kelola usaha yang dijalankan	- Jumlah pesantren lebih banyak - Mitra wirausaha - Metode penelitian - Basic usaha yang didirikan
5	Ahmad Abroza dengan judul Mengeksplorasi Implementasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren 2024	Kualitatif	- Metode penelitian - Tata Kelola usaha - Objek yang diteliti	- Tata cara Pendidikan wirausaha - Eksplorasi potensi wirausaha

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa kesamaan, yaitu penggunaan metode kualitatif, objek penelitian yang sama berupa kewirausahaan dan pesantren, serta adanya keterkaitan antara masalah penelitian dengan pengembangan karakter kemandirian santri.

Namun, terdapat pula perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, yaitu pada ruang lingkup yang lebih luas, pendekatan dalam pengelolaan bisnis, dasar pendirian bisnis, serta keberadaan faktor pendukung, baik eksternal maupun internal. Dengan mengacu pada persamaan dan perbedaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru, baik bagi penulis maupun pembaca, melalui temuan yang dihasilkan dengan judul

"Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo."

B. Kajian Pustaka

1. Kewirausahaan

Menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, kewirausahaan diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menjalankan usaha atau kegiatan yang berfokus pada upaya menemukan, menciptakan, dan menerapkan metode kerja, teknologi, serta produk baru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dalam memberikan pelayanan yang lebih baik atau untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Tenrinippi, 2019). Secara sederhana, kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berdagang. Namun, secara lebih definitif, kewirausahaan mencakup kemampuan untuk memproduksi barang, memasarkan produk, dan membangun pangsa pasar secara mandiri. Berdasarkan definisi tersebut, kewirausahaan bukan sekadar aktivitas berjualan, tetapi juga menuntut berbagai keterampilan, seperti menciptakan produk, menjualnya kepada konsumen, dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan (Mukrodi et al., 2021).

Kewirausahaan merupakan salah satu elemen kunci dalam mendukung pembangunan ekonomi. Peranannya sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produk domestik bruto (PDB), pengentasan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Di sisi lain,

pertumbuhan ekonomi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan kewirausahaan, baik kewirausahaan individu maupun kelompok berfungsi sebagai motor inovasi yang membuka berbagai peluang kerja baru (Negeri & Tuntungan, 2022).

Diluar definisi tersebut seorang wirausahawan haruslah memiliki pola pikir wirausaha yang baik atau *entrepreneur mindset* dimana Cara berpikir ini memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan, bersikap tegas, dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Pola pikir tersebut mencerminkan kebutuhan yang terus-menerus untuk mengembangkan keterampilan, belajar dari kegagalan, dan mewujudkan ide-ide melalui tindakan nyata (Rosmiati et al., 2022). Adapun beberapa komponen penting dalam pola pikir wirausaha yang baik adalah:

- a. Intuitif kognitif yaitu kecenderungan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan membuat kesimpulan serta mengambil keputusan dengan cepat, meskipun informasi yang tersedia terbatas.
- b. *Entrepreneurial Alertness* dipahami sebagai kemampuan untuk mencari dan mengenali informasi baru, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mengevaluasi apakah informasi tersebut dapat dijadikan sebuah peluang.
- c. Metakognisi *entrepreneur* ini mengacu pada kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang secara holistik. Pendekatan ini berorientasi pada tujuan dan melibatkan pengetahuan metakognitif,

pengalaman metakognitif, pengambilan keputusan berdasarkan metakognisi, serta kemampuan untuk memantau diri sendiri (*self-monitoring*).

- d. Resource, Sumber daya meliputi proses perolehan, pemeliharaan, dan pengembangan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan efektivitas penggunaannya.

Melihat dari paparan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang dapat dijalankan oleh berbagai tingkatan usia dengan catatan adanya pola pikir wirausaha yang baik serta adanya observasi lapangan guna pengertian serta pengambilan solusi atas adanya resiko. Kewirausahaan adalah bagian dari profesi yang bagi Sebagian orang dianggap terhormat karena kewirausahaan merupakan gaya hidup yang dipilih karena didukung oleh fakta bahwa pengusaha berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat, dan bangsa. Lebih dari itu, kewirausahaan adalah salah satu elemen kunci yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat dan negara yang sejahtera. Oleh karena itu, kewirausahaan bukan sekadar profesi, tetapi sebuah proses penciptaan, pertumbuhan, dan pengembangan yang harus dirancang secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu dengan karakteristik dan tipe yang mampu sukses dalam menjalankan tugas membangun serta mengembangkan organisasi maupun perusahaan mereka. Keberhasilan dalam kewirausahaan menjadi salah satu alasan utama mengapa nilai-nilai kewirausahaan, seperti antusiasme, semangat, dan inovasi, perlu disebarakan ke berbagai bidang profesi lainnya (Khamimah, 2021).

2. Kewirausahaan dalam Islam

Kata "wirausaha" berasal dari serapan bahasa Prancis, yaitu *entrepreneur*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon pada abad ke-18. Dalam bahasa Indonesia, *entrepreneur* diterjemahkan menjadi "wirausaha," yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "wira" dan "usaha." "Wira" berarti teladan atau panutan, sementara "usaha" mengacu pada semangat atau kemauan keras untuk mencapai manfaat. Berdasarkan penjelasan di atas, wirausaha dapat disimpulkan memiliki tiga kata kunci utama, yaitu seseorang yang mampu melihat dan memanfaatkan peluang, berani mengambil risiko dalam menjalankan usahanya, serta mandiri dalam mengejar kesuksesan sehingga menjadi panutan bagi orang lain. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Jumu'ah ayat 10, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah melaksanakan ibadah. Sebaliknya, mereka dianjurkan untuk menyebar di muka bumi dan berusaha mencari karunia Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan dalam firmanNya berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Ayat tersebut memiliki kandungan arti maka bertebaranlah dimuka bumi serta carilah karunia Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung, Kata-kata "bertebaranlah" dan "carilah sebagian dari karunia Allah SWT" dalam ayat

tersebut mencerminkan prinsip dasar kewirausahaan. Ayat ini menganjurkan setiap hamba untuk aktif mencari rezeki dan berusaha, bukan hanya berdiam diri atau bermalas-malasan di rumah. Dengan berusaha dan mencari, insyaAllah Allah SWT akan memberikan rezeki sesuai dengan apa yang diupayakan oleh hamba-Nya (Ismail, 2023). Penjelasan tersebut memiliki makna dalam islam sendiri mengharuskan hambanya untuk senantiasa bekerja keras guna mencukupi kebutuhan hidupnya, bukan sekedar beribadah namun juga melupakan dunia justru sebaliknya. Selain penjelasan dalam Al-Qur'an nabi Muhammad juga menjelaskan dalam haditsnya sebagai berikut:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُبِّ الِّ الْمُؤْمِنِ الْمُحْتَافِ

Artinya: Dari 'Ashim ibn Ubaidillah dari Salim dari Ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah Menyukai orang mukmin yang berkarya. (H.R Baihaqi).

Berdasarkan hadits tersebut, wirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan aktivitas usaha. Kemampuan ini membutuhkan kreativitas dan inovasi. Kreativitas, dalam konteks ini, adalah kemampuan untuk mengenali dan menciptakan peluang bisnis yang dapat dikembangkan. Bahkan di tengah persaingan bisnis yang ketat, seorang wirausaha tetap mampu melihat dan menciptakan peluang baru, sehingga tidak pernah merasa khawatir kehabisan ruang untuk berbisnis (Santosa & Alfatoni, 2022). Berwirausaha dalam Islam adalah usaha untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan barang ataupun jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari dan beribadah kepada Allah

SWT. Hal tersebut yang memberikan sedikit perbedaan antara wirausaha konvensional dan wirausaha Islam, segala sesuatu yang dijalankan sesuai syariat dan aturan dari Allah, bahkan Nabi Muhammad juga berwirausaha untuk menafkahi Khadijah yang pada saat itu merupakan saudagar yang kaya raya. Nabi Muhammad menjalankan bisnisnya dalam perdagangan setidaknya memiliki beberapa prinsip yang selalu dijaga pelaksanaannya agar senantiasa berkah dan mendapat Ridha dari Allah SWT. Diantara prinsip tersebut adalah:

a. Shiddiq atau jujur, Dalam Islam, seorang wirausahawan diwajibkan untuk bersikap jujur dalam menjalankan usahanya. Segala bentuk penipuan, terutama dalam hal timbangan, sangat dilarang. Islam dengan tegas mengecam praktik bisnis yang curang, bahkan Allah SWT menyebut bahwa para pengusaha yang berlaku curang adalah golongan manusia yang celaka. Bagi seorang wirausahawan Muslim, kejujuran merupakan syarat mutlak dalam menjalankan aktivitas bisnis. Tidak diperkenankan seseorang bersumpah atas nama Allah hanya untuk meyakinkan pembeli. Misalnya, ketika seorang konsumen menanyakan harga suatu produk, lalu penjual bersumpah dengan berkata, "Wallahi, modalnya saja Rp25.000," padahal modal sebenarnya hanya Rp20.000. Sumpah seperti itu hanya digunakan untuk memanipulasi pembeli agar percaya. Perilaku semacam ini bertentangan dengan prinsip kejujuran yang menjadi inti dalam etika bisnis Islami (Kamaluddin, 2019).

b. Amanah atau dapat dipercaya, Tidak dapat disangkal bahwa sifat amanah merupakan kualitas yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dalam dunia bisnis. Dalam menjalankan usaha, seorang wirausahawan akan terlibat dalam banyak transaksi, sehingga memiliki sifat amanah atau dapat dipercaya menjadi salah satu prinsip utama dalam etika bisnis Islam. Jika amanah dijadikan landasan etika dalam menjalankan bisnis, maka kepercayaan mitra bisnis dapat terjaga, dan hubungan kerjasama yang terjalin akan bertahan serta terus berkembang dengan baik (Santosa & Alfatoni, 2022).

- c. Transaksi yang dilaksanakan sesuai syariat Islam, dalam Islam sendiri memiliki kriteria ataupun aturan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam kehidupan, termasuk dalam berwirausaha dalam ilmu fiqh juga diterangkan bahwa setiap usaha yang dijalankan tidak boleh mengandung unsur riba, syirik, dosa, barang haram, serta dengan transaksi yang jelas tanpa adanya kerugian antar produsen dan konsumen (Kriswahyudi, 2022).
- d. Niat ibadah, Dalam Islam, berusaha bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata, melainkan juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, setiap pelaku usaha dianjurkan untuk senantiasa berniat menjalankan pekerjaannya sebagai bagian dari pelaksanaan sunnatullah. Seorang pengusaha Muslim tidak akan pernah melupakan Allah dalam setiap langkah usahanya, karena ia menyadari bahwa tanpa keridhaan Allah, apa pun yang dilakukan tidak akan menghasilkan kebahagiaan yang sejati. Ketika seorang pengusaha Muslim mencapai keberhasilan, ia tidak akan bersikap arogan atau sombong, karena ia meyakini bahwa keberhasilannya adalah

wujud rahmat dan izin dari Allah SWT. Sebaliknya, jika menghadapi kegagalan, ia tidak akan merasa putus asa, sebab ia memahami bahwa Allah belum mengizinkannya untuk meraih kesuksesan. Kegagalan tersebut tidak akan membuatnya terpuruk atau kehilangan semangat, tetapi justru memotivasi dirinya untuk bangkit dan terus berusaha demi mencapai keberhasilan yang diimpikan. (Maulana, 1970).

Berdasarkan keterangan diatas dimengerti jika Islam sebagai agama juga menganjurkan umatnya untuk senantiasa beribadah dan berkarya yang dalam hal ini dimaknai dengan berwirausaha, tidak semata mengutamakan akhirat namun juga pemenuhan atas kebutuhan dunia, dalam pelaksanaannya sendiri dalam fiqh banyak diterangkan bagaimana menjadi seorang wirausaha yang baik dan tidak melanggar syariat. Seluruh kegiatan wirausaha dalam syariat Islam dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta diniatkan untuk beribadah mencari keridhaan Allah SWT (Hartono et al., 2022).

3. Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan pandangan Rosyanti dan Irianto (2019), pendidikan kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara sistematis dan diimplementasikan secara praktis, dengan tujuan memperluas wawasan, menumbuhkan niat, serta meningkatkan kemampuan peserta didik. Proses ini diarahkan untuk mengoptimalkan potensi individu, yang kemudian tercermin dalam perilaku yang kreatif, inovatif, serta memiliki keberanian dalam menghadapi dan mengelola berbagai risiko.

a. Ruang Lingkup Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan pada hakikatnya merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan pada peserta didik. Slamet Widodo (2016) menyatakan apabila ruang lingkupnya mencakup :

1) Karakter:

Menanamkan sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, berani mengambil risiko, kreatif, dan pantang menyerah. Karakter ini menjadi fondasi mental bagi calon wirausahawan.

2) Konsep:

Memberikan pemahaman teoritis mengenai prinsip, strategi, dan proses kewirausahaan, termasuk pengelolaan usaha, inovasi produk, pemasaran, dan manajemen risiko.

3) Keterampilan:

Mengembangkan kemampuan praktis seperti perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, komunikasi bisnis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Dengan ruang lingkup tersebut, pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan menyiapkan individu untuk membuka usaha sendiri, tetapi juga untuk membentuk pola pikir kreatif dan adaptif yang dapat diterapkan di berbagai bidang pekerjaan.

b. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi agar nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan kewirausahaan dapat terinternalisasi secara optimal pada peserta didik.

Menurut Laksmi Dewi, Ahmad Yani, dan Asep Dudi (2015), pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan secara terpadu dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

1) Melalui Pengembangan Diri

Pembentukan karakter dan kepribadian wirausaha peserta didik dilakukan melalui layanan konseling, pengembangan karier, dan kegiatan sekolah seperti business day (bazar, pameran karya, dll.) yang memberi ruang untuk berekspresi dan mengembangkan potensi diri.

2) Perubahan dari Teori ke Praktik

Pembelajaran diarahkan pada penanaman karakter, pemahaman konsep, dan keterampilan, dengan penekanan pada pembentukan jiwa serta keterampilan wirausaha, misalnya melalui pendirian kantin kejujuran.

3) Integrasi dalam Materi Pembelajaran

Nilai-nilai kewirausahaan diinternalisasikan ke dalam materi, tugas, dan evaluasi, tidak hanya mengikuti urutan buku ajar tetapi disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

4) Melalui Kultur Sekolah

Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan komitmen dibiasakan melalui interaksi tenaga pendidik, staf administrasi, dan penggunaan fasilitas sekolah.

5) Melalui Muatan Lokal

Peserta didik diberi kesempatan mengembangkan keterampilan berbasis potensi daerah, misalnya memanfaatkan sumber daya pesisir menjadi produk bernilai tambah.

c. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Hutagalung et al. (2017) keberhasilan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dievaluasi melalui sejumlah indikator yang mencakup:

1) Kurikulum:

Adanya kurikulum yang memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan.

2) Kualitas Pendidik:

Guru atau instruktur memiliki kompetensi pedagogis, pengetahuan kewirausahaan, serta pengalaman praktis dalam dunia usaha.

3) Fasilitas Belajar Mengajar:

Tersedianya sarana dan prasarana seperti ruang praktik, peralatan produksi, teknologi pendukung, dan akses terhadap sumber informasi bisnis

4. Karakter Mandiri

Karakter merujuk pada penerapan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam perilaku seseorang. Meskipun istilah karakter dapat mengacu pada karakter baik

maupun buruk, dalam praktiknya, seseorang dianggap memiliki karakter apabila menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakannya. Ratna Megawangi mendefinisikan karakter sebagai upaya mendidik manusia agar mampu membuat keputusan dengan bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter tidak akan pernah hilang meski menghadapi kemajuan zaman. Bahkan, individu yang memiliki karakter tersebut akan semakin dihargai, dicari oleh orang lain, dan dijadikan teladan (Hilmi et al., 2018).

Sedangkan Kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai dengan kemampuan untuk mengarahkan aktivitas pada diri sendiri tanpa mengandalkan arahan dari orang lain. Individu yang mandiri cenderung berusaha keras menyelesaikan berbagai tantangan atau masalah yang dihadapinya secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian tidak akan tercapai jika seseorang tidak mengembangkan sikap mandiri dan terus belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri (Karakter, 2024). Istilah mandiri memiliki kesamaan makna dengan *autonomy*, yaitu kondisi di mana seseorang mampu mengatur dirinya sendiri. Langevel, sebagaimana dikutip oleh Soelaiman, menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri dalam melaksanakan suatu tindakan. Sementara itu, Steinberg mengidentifikasi beberapa aspek yang berkaitan dengan kemandirian, yaitu:

- a. Aspek Emosi (*Emotional Autonomy*) mengacu pada kemampuan individu, khususnya remaja, untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang

tua dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Remaja yang telah mandiri secara emosional mampu menghadapi kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau kebutuhan akan bantuan tanpa selalu mengandalkan dukungan dari orang tua (Yusutria & Febriana, 2019).

- b. Mandiri dalam Bertindak (Behavioral Autonomy) adalah kemampuan remaja untuk melaksanakan berbagai aktivitas sebagai wujud dari kebebasan yang dijalankan secara bertanggung jawab. Aspek ini mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang wajar terkait perilaku dan proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, remaja yang mandiri dalam bertindak mampu membuat keputusan secara mandiri (Yusutria & Febriana, 2019).

Individu yang mandiri akan menunjukkan perilaku yang eksploratif, mampu membuat keputusan, percaya diri, dan kreatif. Mereka juga dapat bertindak secara kritis, tidak takut untuk mencoba hal baru, merasa puas dengan aktivitas yang dilakukan, mampu menerima kenyataan, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, mereka terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kondisi di mana seseorang dapat mengendalikan tindakannya sendiri, membuat keputusan secara mandiri tanpa perlu bimbingan orang tua atau orang dewasa lainnya, serta melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri. Mereka memiliki semangat untuk berkembang demi kebaikan pribadi, inisiatif dalam menghadapi masalah, kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, kepuasan terhadap hasil kerja, dan kemampuan untuk

bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan (Oktari & Kosasih, 2019).

5. Santri dan Pondok Pesantren

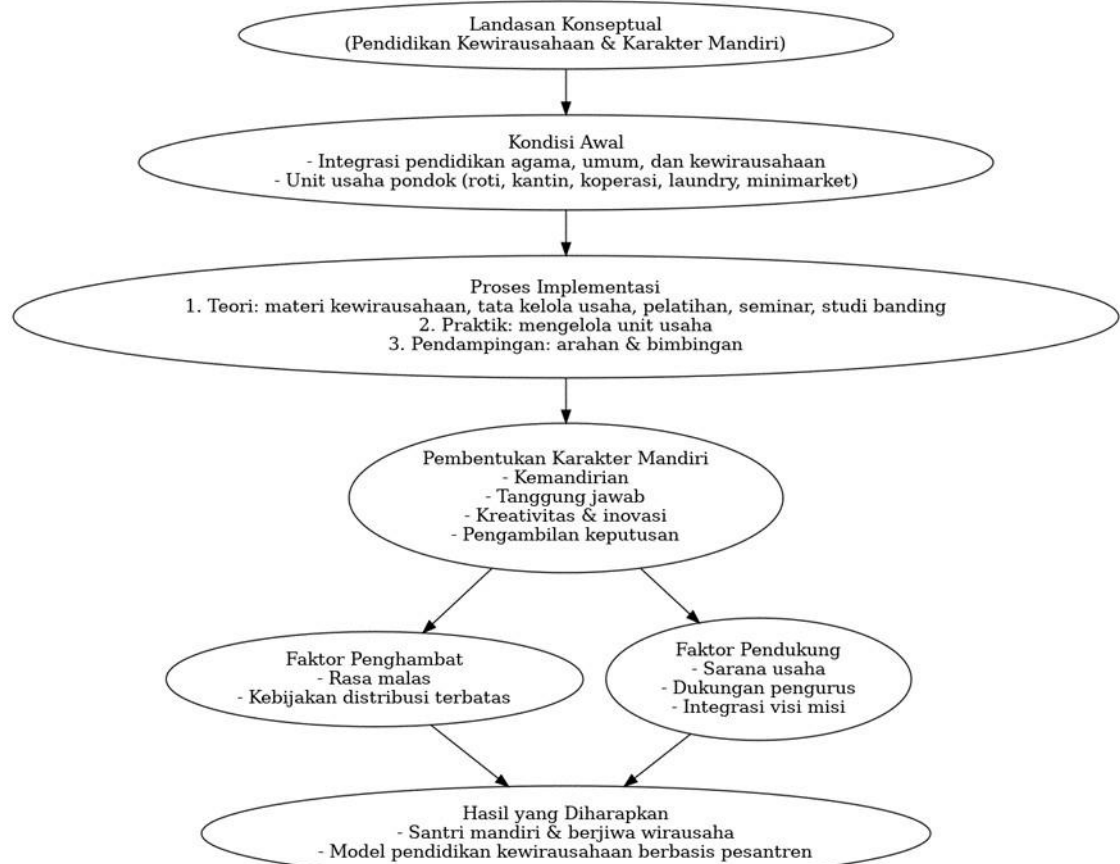
Santri berasal dari istilah "Shastri" dalam bahasa India, yang merujuk pada seseorang yang memahami buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci Hindu. Menurut pendapat M. Chaturverdi dan B.N. Tiwari, istilah "Shastri" berasal dari "Shastra," yang berarti buku suci, buku agama, atau buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks bahasa modern, kata "santri" memiliki dua pengertian, yaitu pengertian sempit dan luas. Pengertian sempit dari santri adalah seorang pelajar yang menuntut ilmu di sekolah agama (seperti pondok atau pesantren), sementara pengertian luasnya merujuk pada seorang anggota masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam dengan sepenuh hati. Bisa difahami bahwa santri adalah seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk belajar lebih dalam mengenai agama khususnya Islam, istilah santri ini populer di Indonesia dengan arti seseorang yang tinggal di lingkungan pondok guna belajar agama dan keluar dari pondok jika sudah selesai untuk mengamalkan keilmuannya (Gustriani & Kholis, 2024).

Santri biasanya tinggal di lingkungan pondok yaitu rumah yang disekat-sekat dengan sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang menuntut ilmu agama, istilah pondok pesantren digunakan di Indonesia sebagai salah satu cara menandai bahwa dalam lingkungan tersebut terdapat santri (M. Fauzi et al., 2023). Lingkungan pesantren adalah lingkungan yang berisi rumah atau pondokan yang digunakan untuk beristirahat para santri yang meninggalkan

rumahnya untuk menuntut ilmu, dalam kata lain pesantren adalah rumah bagi para santri dengan segala aktivitasnya, bukan sekedar tempat untuk istirahat namun dalam lingkungan inilah karakter dan mental santri dibentuk oleh para kiai dan pengurus pesantren. Dalam lingkungan pesantren biasanya terdiri dari kiai, pengurus dan santri sebagai anggota, beberapa elemen ini menjalin sinergitas guna penciptaan lingkungan pembelajaran dan Pendidikan yang baik untuk Masyarakat yang ada di dalamnya (Basri et al., 2023).

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menanamkan jiwa yang pantang menyerah untuk mencapai apa yang diinginkan dalam hal ini berarti produktifitas barang atau jasa yang dijalankan secara mandiri. Kewirausahaan menjadi penting untuk individu dalam kesehariannya karena pola pikir yang diterapkan menjadikan diri seseorang lebih matang, pemberian Pendidikan kewirausahaan bagi santri yang notabennya dikenal sebagai seorang yang belajar agama secara mendalam dan terus menerus namun pada realitanya mereka juga dibekali dengan ilmu kewirausahaan dan diproyeksikan tidak hanya menjadi seorang yang paham akan ilmu agama namun siap bertarung dengan kerasnya dunia luar utamanya dalam hal bisnis secara mandiri, mandiri disini diartikan dengan kemampuan kelola dan manajemen atas diri sendiri dengan tanggung jawab terkait pilihan yang dijalankan (Oktari & Kosasih, 2019).



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir